

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

UUD Tahun 1945 pasal 33 ayat (3) berbunyi “bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.” Atas dasar tersebut dibentuklah Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai perusahaan negara yang mengelola kekayaan alam Indonesia demi kesejahteraan rakyat. BUMN terdiri dari Perusahaan Perseroan (Persero) dan Perusahaan Umum (Perum). Dalam UU No. 19 Tahun 2003 Persero adalah BUMN berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang modalnya terbagi dalam saham yang seluruh atau paling sedikit 51% sahamnya dimiliki oleh Negara Republik Indonesia yang tujuan utamanya mengejar keuntungan. Sedangkan Perum adalah BUMN yang seluruh modalnya dimiliki negara dan tidak terbagi atas saham, yang bertujuan untuk kemanfaatan umum berupa penyediaan barang dan/atau jasa yang bermutu tinggi dan sekaligus mengejar keuntungan berdasarkan prinsip pengelolaan perusahaan.

BUMN merupakan salah satu pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian nasional, disamping usaha swasta dan koperasi. Peran BUMN dalam sistem perekonomian nasional belum optimal. Hal ini ditandai dengan rendahnya laba yang diperoleh dibandingkan dengan modal yang ditanam (UU No. 19 Tahun 2003). Ditambah lagi sejarah BUMN yang selalu dijadikan “sapi

perahan” bagi pihak yang berkuasa untuk kepentingan pribadi maupun kelompok (Ibrahim dalam Cahyaningrum, 2009).

Buruknya kondisi BUMN berbentuk Persero tidak sejalan dengan tujuan utamanya yang mengejar keuntungan. Karena ingin mengejar keuntungan, beberapa Persero malah terseret kasus skandal laporan keuangan. Salah satu penyebabnya karena manipulasi yang dilakukan dalam pencatatan akuntansi. Kegiatan manipulasi tersebut dikenal dengan istilah manajemen laba.

Manajemen laba adalah upaya manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan untuk mengatur jumlah laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk membentuk kesan mengenai kinerja perusahaan dalam rangka untuk memperoleh keuntungan pribadi bagi manajemen (Boedhi, 2015). Manajer dapat melakukan manajemen laba dengan menggunakan dua metode, yaitu manajemen laba akrual (*accrual earnings management*) dan manajemen laba riil (*real earnings management*). Manajemen laba akrual adalah pengelolaan akrual oleh manajer atau pemilihan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mengatur laba yang dilaporkan sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh manajer (Scott, 2000). Menurut Roychowdhury (2006), manajemen laba riil merupakan penyimpangan dari aktivitas operasi normal perusahaan yang dimotivasi oleh keinginan manajemen untuk memberikan pemahaman yang salah kepada beberapa *stakeholder* bahwa tujuan pelaporan keuangan tertentu telah dicapai melalui aktivitas operasi normal perusahaan.

Hingga saat ini belum ada kepastian apakah manajemen laba merupakan tindakan kecurangan. Dalam Sulistyanto (2014) beberapa pihak menganggap manajemen laba sebagai bentuk kecurangan karena motivasi manajer untuk mengelabui *stakeholder*. Namun pihak lainnya menganggap manajemen laba bukan sebagai bentuk kecurangan karena intervensi yang dilakukan manajer perusahaan dalam kerangka standar akuntansi, yaitu masih menggunakan metode dan prosedur akuntansi yang diterima dan diakui secara umum.

Manajemen laba yang dilakukan manajer mengakibatkan laporan keuangan yang dipublikasikan menjadi tidak benar dan menyesatkan. Menurut Mitchell *et al.* (2008) dalam Zgarni dan Halioui (2016) hubungan antara komite audit dan kualitas audit dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan yang dipublikasikan kepada eksternal *stakeholders*. Sehingga, ketika komite audit perusahaan sudah berjalan dengan efektif dan auditor eksternal memiliki kualitas audit yang baik, maka akan berdampak pada kemungkinan timbulnya manajemen laba.

Auditor yang memiliki kualitas audit yang baik diperkirakan dapat mendeteksi manajemen laba akrual. Begitu juga dengan efektivitas komite audit diperkirakan dapat menghambat manajemen laba akrual. Alasannya, manajemen laba akrual diduga lebih mudah dideteksi karena menyangkut metode dan prosedur akuntansi yang berlaku umum. Dengan begitu kualitas audit yang lebih baik dan komite audit dapat mengetahuinya. Namun, hal ini tidak menjamin bahwa laporan keuangan dapat terbebas dari manajemen laba riil. Terdapat kemungkinan bahwa pihak manajemen akan beralih melakukan manajemen laba

dengan manipulasi aktivitas riil karena manajemen laba riil dianggap lebih sulit dideteksi daripada manajemen laba berbasis akrual.

De Angelo (1981) menjelaskan bahwa kualitas audit adalah kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji yang material dalam laporan keuangan dan melaporkan salah saji material secara bersama-sama. KAP besar (*big four*) dianggap akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non big four*). KAP *big four* dianggap lebih berkualitas karena KAP *big four* memiliki reputasi yang lebih tinggi daripada KAP *non big four* sehingga KAP *big four* akan mempertahankan kualitas auditnya dengan bekerja lebih cermat. Auditor yang berkualitas mampu mengurangi level manajemen laba akrual (Becker *et al.*, 1998; Johnson *et al.*, 2002; Balsam *et al.*, 2003 dalam Boedhi, 2015). Sedangkan manajemen laba riil lebih sulit dideteksi oleh auditor daripada manajemen laba berbasis akrual (Ratmono, 2010). Hal ini mengakibatkan klien dengan auditor berkualitas akan melakukan manipulasi aktivitas riil saat perusahaan melakukan manajemen laba.

Penting bagi auditor untuk memiliki pemahaman tentang manajemen laba riil. Hal ini mengingat bahwa kemungkinan pihak manajemen telah beralih strategi dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil. Apabila auditor tidak dapat mendeteksi dan menurunkan besarnya manajemen laba riil, hal ini menyebabkan informasi yang diterima oleh *stakeholders* diragukan dan menjadi tidak tepat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi. Auditor yang memiliki reputasi akan dipercaya memiliki kualitas audit yang lebih baik, namun ketika auditor tersebut tidak dapat memberikan jaminan bahwa informasi

laporan keuangan terbebas dari manajemen laba riil, maka akan menurunkan kepercayaan para pemakai laporan keuangan (*stakeholders*) dan dapat mengakibatkan turunnya reputasi auditor.

Manajemen laba riil mempengaruhi keputusan manajemen yang melibatkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan (Xu *et al.*, 2007). Pada saat komite audit melakukan pengawasan pelaporan keuangan akan menganggap bahwa laporan keuangan yang disusun merupakan hasil yang dipengaruhi oleh keputusan manajer dalam operasi, investasi, dan pendanaan yang tidak melanggar batas-batas PABU dan tidak masuk dalam kriteria kecurangan. Akibatnya, laporan keuangan yang mengandung manajemen laba riil menjadi meningkat.

Penelitian Boedhi (2015) yang meneliti pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil menunjukkan bahwa kualitas audit yang diprosikan dengan ukuran KAP memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba melalui aktivitas riil. Kualitas audit yang lebih tinggi mampu mengurangi manajemen laba akrual, hal ini menyebabkan *accounting flexibility* perusahaan menjadi terhambat. Namun ternyata hal ini berdampak pada peralihan metode manajemen laba akrual ke manajemen laba riil. Akibatnya, perusahaan dengan kualitas audit yang lebih tinggi akan melakukan manajemen laba riil saat perusahaan memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba. Selain itu, dari hasil penelitian Ratmono (2010) menunjukkan bahwa meskipun auditor tersebut berkualitas, namun auditor tetap tidak dapat mendeteksi tindakan manajemen laba dengan keputusan riil. Namun, penelitian Setiawan (2014) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba riil.

Supriyaningsih (2016) menguji pengaruh karakteristik komite audit terhadap manajemen laba riil. Hasil penelitian ini menemukan pengaruh positif variabel keahlian akuntansi dan keuangan anggota komite audit dan ukuran komite audit terhadap manajemen laba riil, pengaruh negatif variabel jumlah jabatan yang dirangkap ketua komite audit terhadap manajemen laba riil, dan tidak terdapat pengaruh variabel *tenure* ketua komite audit terhadap manajemen laba riil.

Berdasarkan lima penelitian terdahulu terdapat ketidakkonsistenan hasil penelitian. Penelitian ini berusaha untuk mengembangkan penelitian terdahulu, yaitu apakah penggunaan auditor yang berkualitas dan komite audit yang efektif akan meningkatkan manajemen laba riil dalam suatu perusahaan. Motivasi penelitian pada obyek BUMN Persero karena BUMN Persero memiliki beberapa karakteristik khusus yang membedakan dengan perusahaan non BUMN Persero. Sejarah BUMN Persero yang selalu dijadikan “sapi perahan” bagi pihak yang berkuasa untuk kepentingan pribadi maupun kelompok menunjukkan adanya pengaruh politis yang lebih besar dalam BUMN Persero, sehingga jabatan komisaris ataupun komite audit di dalam tata kelola perusahaan BUMN Persero dipengaruhi oleh intervensi politik yang dapat menimbulkan praktik manajemen laba riil. Selain itu, BUMN Persero mengelola bidang-bidang usaha yang menyangkut hajat hidup orang banyak, selain untuk kepentingan investor dan kreditor, sehingga perlu untuk diteliti. Oleh karena itu, peneliti ingin menguji kembali penelitian mengenai **“Pengaruh Kualitas Audit dan Efektivitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba Riil pada BUMN Persero”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba riil BUMN Persero?
2. Bagaimana pengaruh independensi komite audit terhadap manajemen laba riil BUMN Persero?
3. Bagaimana pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap manajemen laba riil BUMN Persero?
4. Bagaimana pengaruh kompetensi komite audit terhadap manajemen laba riil BUMN Persero?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel kualitas audit dan efektivitas komite audit terhadap manajemen laba riil pada BUMN Persero.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat:

1. Kontribusi teori di dalam bidang akademis terutama terkait dengan kualitas audit dan efektivitas komite audit.
2. Kontribusi praktek bagi BUMN Persero agar dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan perusahaan dan efektivitas komite audit.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika pada penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II DASAR TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Bab ini menjelaskan dasar teori yang berhubungan dengan penelitian serta hasil penelitian terdahulu tentang manajemen laba riil, kualitas audit, independensi komite audit, frekuensi pertemuan komite audit, dan kompetensi komite audit. Hubungan antar variabel dan pengembangan hipotesis juga dikemukakan dalam bab ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi bagaimana penelitian ini dilaksanakan secara operasional. Oleh karena itu, pada bagian ini diuraikan perihal jenis penelitian, obyek penelitian, populasi penelitian, sampel dan teknik pengambilan sampel, variabel penelitian, operasionalisasi variabel penelitian, model penelitian, jenis dan teknik pengumpulan data, teknik pengujian data, dan rencana pembahasan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini berisi tentang hasil analisis data, deskripsi variabel penelitian, statistik deskriptif data, hasil pengujian pendahuluan dan

asumsi klasik, interpretasi hasil dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian dan saran.

